

PENGUATAN LITERASI KRITIS DAN KESADARAN GENDER SISWA SMA MELALUI UNIT VOICE AND VISIBILITY SEBAGAI DUKUNGAN SDG 5

Iskandar Zulkarnain¹, Meida Rabia Sihite², Linda Astuti Rangkuti³, Widia Fransiska⁴, Putra Thoip Nasution⁵,
Firda Fadhilah Muzanni Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Alwashliyah Medan

iskandarzulkarnain1277@gmail.com¹, meidarabia55@gmail.com², lindaray003@gmail.com³,
widiafransiska@univamedan.ac.id⁴, thoipputra123@gmail.com⁵, fadhilahfirda32@gmail.com⁶

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 16 September 2025 dengan tujuan memperkuat literasi kritis dan kesadaran gender siswa melalui unit pembelajaran Voice and Visibility. Unit ini dirancang sebagai respon atas minimnya integrasi isu kesetaraan gender (SDG 5) dalam buku ajar Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan berbasis genre (GBA), problem-based learning (PBL), dan project-based learning (PjBL) dengan durasi 90 menit, melibatkan 30 siswa kelas XII. Aktivitas meliputi analisis teks diskusi, penulisan teks argumentatif, serta proyek kreatif berupa kampanye digital tentang kesetaraan gender. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami isu gender secara kritis, menyampaikan pesan aksi nyata melalui poster dan kampanye digital, serta menunjukkan keterlibatan kolaboratif dalam proyek. Respon siswa positif, dengan ketertarikan pada isu gender sebagai hal baru yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya, meskipun mereka menyarankan adanya aktivitas warm-up untuk meningkatkan suasana belajar. Kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai keberlanjutan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai dukungan terhadap pencapaian SDG 5.

Kata Kunci : literasi kritis, kesadaran gender, SDG 5 (Gender Equality), pembelajaran berbasis proyek, teks diskusi.

ABSTRACT

This community service activity was conducted at SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan on September 16, 2025, aiming to strengthen students' critical literacy and gender awareness through the Voice and Visibility learning unit. The unit was designed as a response to the limited integration of gender equality issues (SDG 5) in English textbooks under the Kurikulum Merdeka. The implementation employed a genre-based approach (GBA), problem-based learning (PBL), and project-based learning (PjBL) within a 90-minute session involving 30 twelfth-grade students. Activities included analyzing discussion texts, writing argumentative texts, and creating creative projects such as digital campaigns on gender equality. The results indicated that students were able to critically understand gender issues, deliver concrete action messages through posters and digital campaigns, and demonstrate collaborative engagement in project work. Students expressed positive responses, showing interest in gender equality as a new topic they had never studied before, while suggesting the inclusion of warm-up activities to make learning more enjoyable. This program highlights the importance of integrating sustainability values and gender equality into English language learning as a contribution to achieving SDG 5.

Keywords: Critical literacy, Gender awareness, SDG 5 (Gender Equality), Project-based learning, Discussion text.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran strategis dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yakni agenda global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan hingga tahun 2030 (Kopnina, 2018; Pountney, 2025). Dari 17 tujuan yang dirumuskan (lihat Gambar 1), Tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas menjadi fondasi utama yang menopang keberhasilan pencapaian seluruh tujuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki mandat yang lebih luas dari sekadar penyampaian pengetahuan kognitif; ia juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan sikap kritis, serta penanaman kepedulian terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Maoela et al., 2024).



Gambar 1. Sustainable Development Goals

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang dirumuskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) hingga tahun 2030. SDGs menekankan transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terintegrasi untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan (United Nations, 2015). Salah satu tujuan yang krusial adalah SDG 5 tentang kesetaraan gender, yang menekankan pentingnya menghapus diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki serta memastikan partisipasi penuh dan setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Kesetaraan gender bukan hanya isu moral, tetapi juga prasyarat bagi pembangunan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan tingkat kesetaraan gender yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi lebih stabil, tingkat kesehatan masyarakat lebih baik, serta kualitas demokrasi yang lebih kuat (Kabeer, 2005). Oleh karena itu, pendidikan menjadi arena strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini.

Dalam konteks inilah, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki potensi strategis sebagai wahana penguatan kesadaran global dan nilai-nilai SDGs. Bahasa Inggris tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengenalkan perspektif lintas budaya dan isu-isu kemanusiaan yang bersifat global (Cordova, 2024). Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, kesadaran lingkungan, dan partisipasi aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, kenyataannya di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris masih berfokus pada aspek linguistik dan pencapaian akademik semata, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan atau pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan metode pengajaran (Hendawy et al., 2024; Okubo et al., 2021). Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya gejala krisis karakter di kalangan siswa, termasuk rendahnya empati, kejujuran, dan kesantunan, serta lemahnya kesadaran digital (Fransiska, 2023; Fransiska et

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

al., n.d.). Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terhubung, ketidaksiapan siswa dalam hal etika digital dan kesadaran sosial dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas menjadi bekal utama bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global (Trilling & Fadel, 2009). Literasi kritis, sebagai bagian dari keterampilan tersebut, menekankan kemampuan siswa untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menganalisis ideologi, bias, dan representasi yang terkandung di dalamnya (Luke, 2000). Hal ini sangat relevan di era digital, ketika siswa dihadapkan pada arus informasi yang masif, termasuk isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, diskriminasi, dan stereotip budaya. Bahasa Inggris, sebagai mata pelajaran lintas budaya, memiliki potensi besar untuk menjadi medium pendidikan nilai. Melalui teks, diskusi, dan proyek kreatif, siswa dapat diajak untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan isu-isu sosial yang relevan. Namun, kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris masih dominan berorientasi pada hasil akademik semata, seperti ujian dan nilai, tanpa banyak mengintegrasikan nilai keberlanjutan maupun pendidikan karakter (Saritepeci & Yildiz Durak, 2024).

Lebih lanjut, kebutuhan akan keterampilan abad ke-21, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, menjadi semakin mendesak. Keterampilan ini diakui sebagai kemampuan utama dalam menghadapi disrupsi teknologi, perubahan (Martinez, 2022; Schroeder & Curcio, 2022; Sihite et al., n.d.; Yidana & Aboagye, 2024) sosial, dan tantangan dunia kerja global. Sayangnya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sering kali belum memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan keterampilan ini secara sistematis.

Dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang model konseptual pembelajaran Bahasa Inggris berbasis SDGs dan keterampilan abad ke-21 yang dapat diterapkan secara kontekstual di sekolah-sekolah Indonesia. Model ini tidak hanya mengembangkan kompetensi bahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang reflektif, bertanggung jawab, dan sadar terhadap permasalahan lokal maupun global (Arthur, 2024; Deo et al., 2024; Gómez-Martín et al., 2021; Kristjánsson et al., 2024).

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berupaya memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Namun, analisis terhadap buku ajar Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa meskipun sekitar 70% dari 17 butir SDGs telah tercakup, isu kesetaraan gender (SDG 5) masih belum terakomodasi secara eksplisit. Misalnya, buku *Work in Progress* (kelas X), *English for Change* (kelas XI), dan *Life Today* (kelas XII) memang memuat tema-tema seperti kesehatan (SDG 3), pendidikan (SDG 4), pekerjaan layak (SDG 8), dan aksi iklim (SDG 13). Namun, topik gender equality tidak muncul secara langsung, baik dalam teks maupun aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi melalui inovasi pembelajaran tambahan.

Selain kesenjangan kurikulum, Indonesia juga menghadapi tantangan berupa krisis karakter di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan adanya penurunan empati, meningkatnya perilaku intoleran, serta rendahnya kesadaran sosial di kalangan siswa (Palmquist et al., 2025). Dalam konteks gender, stereotip tradisional masih kuat, misalnya anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga sementara laki-laki bekerja di luar rumah. Stereotip ini tidak hanya membatasi potensi individu, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan struktural (Aljuaid, 2021). Minimnya kesadaran gender di kalangan siswa SMA dapat berdampak pada masa depan mereka, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang menekankan literasi kritis dan kesadaran gender menjadi sangat mendesak.

Sebagai respon terhadap kesenjangan tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang unit pembelajaran berjudul *Voice and Visibility*. Unit ini bertujuan untuk memperkuat literasi kritis dan kesadaran gender siswa melalui teks diskusi, proyek kreatif, dan kampanye digital. Fokus utama unit ini adalah mengajak siswa untuk menganalisis ekspresi dan kosakata terkait kesetaraan gender, memahami struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi, menulis teks diskusi tentang isu gender equality, serta melakukan proyek kampanye digital untuk menyuarakan kesetaraan gender. Pendekatan yang digunakan adalah *Genre-Based Approach* (GBA), yang menekankan pemahaman struktur teks; *Problem-Based Learning* (PBL), yang mengajak siswa memecahkan

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

masalah nyata; serta Project-Based Learning (PjBL), yang mendorong siswa menghasilkan produk kreatif seperti poster dan kampanye digital (Nguyen et al., 2024)

Kegiatan ini tidak hanya mendukung SDG 5 tentang kesetaraan gender, tetapi juga terkait dengan SDG 13 tentang aksi iklim melalui indikator keberhasilan yang menekankan aksi nyata, kolaborasi, dan kesadaran kritis. Dengan melibatkan siswa dalam proyek kampanye digital, kegiatan ini menumbuhkan keterampilan abad ke-21 sekaligus membangun kesadaran sosial yang relevan dengan agenda global (Okada et al., 2025). Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan pada 16 September 2025, menjelaskan latar belakang pentingnya integrasi isu gender dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mendeskripsikan metode pelaksanaan unit Voice and Visibility, menganalisis hasil kegiatan berdasarkan respon siswa dan capaian indikator, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran berorientasi SDGs di sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2025 di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan dengan melibatkan 30 siswa kelas XII. Durasi kegiatan adalah 90 menit, dengan fokus pada penguatan literasi kritis dan kesadaran gender melalui unit pembelajaran Voice and Visibility. Unit ini dirancang sebagai respon terhadap minimnya integrasi isu kesetaraan gender dalam buku ajar Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka, sehingga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan agenda global SDGs, khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan kombinasi pendekatan Genre-Based Approach (GBA), Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL). GBA digunakan untuk membantu siswa memahami struktur teks diskusi, termasuk bagian isu, argumen pro, argumen kontra, serta kesimpulan atau rekomendasi (Brookfield, 2017; Gadot & Tsybulsky, 2025). PBL diterapkan dengan mengajak siswa menganalisis permasalahan nyata terkait kesetaraan gender, seperti isu kesenjangan upah atau pembagian peran rumah tangga, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Nguyen et al., 2024) Sementara itu, PjBL digunakan untuk mendorong siswa menghasilkan produk kreatif berupa poster digital dan kampanye media sosial yang menyuarakan kesetaraan gender, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga melakukan aksi nyata (Fields et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap thematic and trigger awareness, di mana siswa diajak mengamati gambar dan mendiskusikan pentingnya kesetaraan gender. Tahap ini berfungsi sebagai pemantik kesadaran awal dan membangun keterhubungan antara isu global dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti sesi think and talk yang berisi pertanyaan reflektif, seperti apakah mereka pernah melihat situasi ketidaksetaraan gender di sekitar mereka, bagaimana dampaknya terhadap kehidupan, dan mengapa anak muda perlu peduli terhadap isu ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menumbuhkan empati sekaligus melatih kemampuan analisis kritis terhadap fenomena sosial (Luke, 2000).

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

UNIT 2 **SDG Focus: SDG 5 – Gender Equality**

Topic: Discussion Text



VOICE AND VISIBILITY

How can we speak up for fairness and equality?

Thematic & Trigger Awareness

Why Should We Care?



Source: mediaIndonesia Source: Jateng.antaranews

Look at the images above!

1. What do you see?
2. Why is gender equality important for everyone?

Think & Talk!

1. Have you ever noticed situations of inequality between men and women around you?
2. How does gender inequality affect people's lives and opportunities?
3. Why do you think young people should care about gender equality?

Gambar 2. Trigger Awareness – Voice and Visibility

Tahap berikutnya adalah eksplorasi teks diskusi berjudul Gender Equality in Society, yang diadaptasi dari sumber East Asia Forum. Siswa diminta mengidentifikasi struktur teks, ciri kebahasaan seperti penggunaan modal dan konjungsi, serta membedakan argumen pro dan kontra. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan literasi kritis sekaligus pemahaman genre teks diskusi. Setelah itu, siswa diarahkan untuk membangun ide utama dari sebuah topik, misalnya “Should men and women be paid the same for the same job?”, dengan menyusun bagian isu, argumen mendukung, argumen menolak, dan kesimpulan.

Critical explorations of the Text

Read and Comprehend!

Discussion Text

1. Definition
Discussion text is a text that presents different points of view about an issue. It discusses both sides (pros and cons) before giving a conclusion or recommendation.

2. Generic Structure
Issue → introduces the topic to be discussed.
Arguments for → presents supporting points (pros).
Arguments against → presents opposing points (cons).
Conclusion/Recommendation → states the writer's conclusion or suggestion.

3. Language Features
1. Simple Present Tense → to state facts or opinions (e.g., Online learning gives students more flexibility).
2. Connectives/Transition Signals → to show contrast and addition (e.g., on the other hand, however, in addition).
3. Modals → to express possibility, obligation, or suggestion (e.g., should, must, might).
4. Objective Expressions → to present arguments fairly (e.g., some people argue that..., others believe that...).

Read the passage. Try to underline the important information.

Gender Equality in Society

Gender equality is an important issue in various aspects of life, including education, employment, and social rights. Although significant progress has been made, challenges remain in achieving true equality for all genders.

Gender equality opens up broader opportunities for all individuals without discrimination. By providing equal access to education and employment, society can progress economically and socially. Furthermore, gender equality helps create a more inclusive environment, where everyone can contribute without being limited by stereotypes.

However, some argue that biological differences and traditional roles in certain cultures make it difficult to fully implement gender equality. There is also the belief that affirmative action policies could lead to injustice for certain groups. Additionally, societal changes related to gender often face resistance from communities that hold conservative values.

Achieving gender equality requires awareness, education, and policies that support equal opportunities for all. Through collaboration between governments, society, and individuals, gender equality can be realized without undermining existing cultural values.

Source: detikKultural

Do the following task in small groups!

1. Analyze the text by identifying the structure and grammatical features: modals and connectives!
2. Present the results in front of the class!

Vocabulary Enrichment

1. Equality : kesetaraan	6. Opportunity : kesempatan
2. Equity : keadilan	7. Stereotype : stereotip
3. Discrimination : diskriminasi	8. Inclusion : inklusi
4. Patriarchy : patriarki	9. Bias : keberpihakan
5. Empowerment : pemberdayaan	10. Advocacy : advokasi

Build the main idea for each part of the text with the topic below!

Topic: Should men and women be paid the same for the same job?

Issue : _____

Arguments for : _____

Arguments against : _____

Conclusion : _____

Write down your ideas!

Write a paragraph consisting of 5 - 7 sentences for the topic below:

"Should women and men share the same household responsibilities?"

Source: Ganes

Creative Project

Do the following project in small groups!

Group Project

Write an Analytical Exposition Text in your group.

Topic: "Should the Media Represent Men and Women Equally?"

Writing Guide:

- Use causal expressions: some people argue that..., it's clear that...
- Include vocabulary: equality, discrimination, stereotype, empowerment.

Connection to Real Life

Make a campaign for gender equality!

Real-Life Campaign

1. Create a digital poster by showing your key arguments in simple points.
2. Present your poster in front of the class.
3. Campaign your poster by sharing it to your Instagram and write a caption that encourages people to speak up for gender equality.

Source: The Jakarta Post

Let's reflect the lesson by answering the following questions!

1. What did I learn about gender equality?
2. How can I contribute to supporting equal opportunities for everyone?
3. What were my challenges and successes in this project?

Gambar 3. Activities – Voice and Visibility

Pada tahap produksi teks, siswa menulis paragraf diskusi sederhana dengan topik “Should women and men share the same household responsibilities?”. Aktivitas ini melatih keterampilan menulis argumentatif sekaligus menginternalisasi nilai kesetaraan gender. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk proyek kreatif berupa penulisan teks eksposisi analitis dengan tema “Should the media represent men and women equally?”. Dalam proyek ini, siswa diarahkan menggunakan kosakata kunci seperti equality, discrimination, stereotype, dan empowerment, serta ekspresi kausal seperti some people argue that... atau it's clear that....

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

Tahap terakhir adalah connection to real life, di mana siswa membuat kampanye digital tentang kesetaraan gender. Mereka mendesain poster digital berisi pesan singkat, mempresentasikannya di depan kelas, dan kemudian membagikannya melalui media sosial dengan caption yang mendorong audiens untuk peduli terhadap isu gender. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan keberanian untuk bersuara di ruang publik.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Saat di Kelas

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa Inggris dengan nilai keberlanjutan, literasi kritis, dan kesadaran gender. Dengan kombinasi GBA, PBL, dan PjBL, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami teks secara akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan isu nyata dan menghasilkan aksi sosial yang berdampak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 16 September 2025 berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat literasi kritis dan kesadaran gender siswa melalui unit pembelajaran Voice and Visibility. Selama 90 menit, sebanyak 30 siswa kelas XII terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang dirancang dengan pendekatan Genre-Based Approach (GBA), Problem-Based Learning (PBL), dan Project-Based Learning (PjBL). Aktivitas yang dilakukan meliputi analisis teks diskusi, penulisan teks argumentatif, serta proyek kreatif berupa kampanye digital tentang kesetaraan gender.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami isu kesetaraan gender secara kritis. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi struktur teks diskusi, membedakan argumen pro

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

dan kontra, serta menyusun kesimpulan yang logis. Selain itu, siswa juga berhasil menulis teks diskusi sederhana dengan topik yang relevan, seperti pembagian peran rumah tangga dan kesetaraan upah antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam kegiatan ini tercapai dengan baik. Pertama, siswa menunjukkan pemahaman kritis terhadap isu gender dan dampaknya. Kedua, mereka mampu menyampaikan pesan aksi nyata melalui produk kreatif berupa poster digital dan kampanye media sosial. Poster yang dibuat menampilkan pesan sederhana namun kuat, seperti ajakan untuk menghapus diskriminasi dan mendorong kesetaraan kesempatan. Ketiga, siswa menunjukkan keterlibatan kolaboratif dalam proyek kelompok, baik dalam diskusi maupun dalam pembuatan produk kampanye. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat nilai kebersamaan.



Gambar 5. Aktivitas Siswa Saat di Kelas

Respon siswa terhadap kegiatan ini sangat positif. Dalam wawancara singkat setelah kegiatan, mereka menyatakan ketertarikan terhadap isu gender dan equality karena merupakan hal baru yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan isu sosial yang relevan. Namun, mereka juga memberikan masukan agar kegiatan serupa di masa mendatang dilengkapi dengan aktivitas warm-up seperti permainan bahasa atau ice-breaking, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Masukan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga reflektif terhadap proses pembelajaran yang mereka alami.

Pembahasan dari hasil kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi isu kesetaraan gender dalam pembelajaran Bahasa Inggris memiliki dampak signifikan terhadap literasi kritis siswa. Dengan menggunakan teks diskusi sebagai media, siswa dilatih untuk melihat isu dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan

DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205

argumen yang berbeda, dan menyusun kesimpulan yang rasional. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang menekankan analisis terhadap ideologi dan representasi dalam teks (Luke, 2000). Selain itu, proyek kampanye digital memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara kreatif sekaligus melatih keterampilan komunikasi di ruang publik.

Kegiatan ini juga memperlihatkan relevansi langsung dengan SDG 5 tentang kesetaraan gender. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep gender equality secara teoritis, tetapi juga diajak untuk melakukan aksi nyata dalam bentuk kampanye digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi sekadar berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan nilai keberlanjutan. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan harus berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017).

4. KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

4.1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan pada tanggal 16 September 2025 berhasil menunjukkan bahwa integrasi isu kesetaraan gender dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat memperkuat literasi kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Melalui unit Voice and Visibility, siswa tidak hanya belajar memahami struktur teks diskusi dan menulis teks argumentatif, tetapi juga diajak untuk mengaitkan pembelajaran bahasa dengan isu nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa mampu menganalisis isu gender secara kritis, menyampaikan pesan aksi nyata melalui poster dan kampanye digital, serta menunjukkan keterlibatan kolaboratif dalam proyek kelompok. Respon positif siswa, yang menyatakan ketertarikan terhadap isu gender sebagai hal baru, menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis SDGs dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam mendukung pencapaian SDG 5 tentang kesetaraan gender. Dengan mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang kritis, empatik, dan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, masukan siswa mengenai perlunya aktivitas warm-up menjadi refleksi berharga untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan menyenangkan.

4.2. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 1 Medan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada guru-guru yang turut mendampingi, siswa kelas XII yang berpartisipasi aktif, serta tim pengabdian kepada masyarakat yang telah bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan. Tanpa dukungan semua pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aljuaid, H. (2021). CONNECTING UNITED NATIONS SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) WITH GLOBAL LEARNING. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 9(3), 15–25.
- Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Cordova, M. (2024). Integrating sustainable development goals in English language and literature teaching. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1330034>
- Deo, S., Hinchcliff, M., Thai, N. T., Papakosmas, M., Chad, P., Heffernan, T., & Gibbons, B. (2024). Educating for the Sustainable Future: A Conceptual Process for Mapping the United Nations Sustainable

- DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205
Development Goals in Marketing Teaching Using Bloom's Taxonomy. *Journal of Marketing Education*, 46(2), 84–96. <https://doi.org/10.1177/02734753231201420>
- Fields, L., Moroney, T., Perkiss, S., & Dean, B. A. (2023). Enlightening and empowering students to take action: Embedding sustainability into nursing curriculum. *Journal of Professional Nursing*, 49, 57–63. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2023.09.001>
- Fransiska, W. (2023). PRE-SERVICE TEACHERS' AND TEACHER EDUCATORS' BELIEFS ABOUT TELL AND DIGITAL CITIZENSHIP IN ELT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 149–157. <http://internetsehat.id/>.
- Fransiska, W., Zulkarnain, I., Sihite, M. R., Rangkuti, L. A., Nasution, P. T., & Rafikah, D. (n.d.). MEMBANGUN KESADARAN TERHADAP KESEJAHTERAAN DIGITAL MELALUI SLOGAN DALAM BAHASA INGGRIS KEPADA SISWA MAS ALWASHLIYAH GEDUNG JOHOR MEDAN. *Juni 2024*, 3(1).
- Gadot, R., & Tsybulsky, D. (2025). Taxonomy of digital curation activities that promote critical thinking. *Smart Learning Environments*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-025-00365-6>
- Gómez-Martín, M. E., Gimenez-Carbo, E., Andrés-Doménech, I., & Pellicer, E. (2021). Boosting the sustainable development goals in a civil engineering bachelor degree program. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(8), 125–145. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-02-2021-0065>
- Hendawy, M., Junaid, M., & Amin, A. (2024). Integrating sustainable development goals into the architecture curriculum: Experiences and perspectives. *City and Environment Interactions*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.cacint.2023.100138>
- Kopnina, H. (2018). Teaching Sustainable Development Goals in The Netherlands: a critical approach. *Environmental Education Research*, 24(9), 1268–1283. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1303819>
- Kristjánsson, K., Harrison, T., & Peterson, A. (2024). Reconsidering the 'Ten Myths' about Character Education. *British Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/00071005.2024.2378059>
- Luke, A. (2000). Critical Literacy in Australia: A Matter of Context and Standpoint. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 43(5), 448–461.
- Maoela, M. A., Chapungu, L., & Nhamo, G. (2024). Students' awareness, knowledge and attitudes towards the sustainable development goals at the University of South Africa. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(9), 455–473. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-11-2023-0518>
- Martinez, C. (2022). Developing 21st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2024936>
- Nguyen, L. T. Van, Cleveland, D., Nguyen, C. T. M., & Joyce, C. (2024). Problem-based learning and the integration of sustainable development goals. *Journal of Work-Applied Management*, 16(2), 218–234. <https://doi.org/10.1108/JWAM-12-2023-0142>
- Okada, A., Sherborne, T., Panselinas, G., & Kolionis, G. (2025). Fostering Transversal Skills Through Open Schooling Supported by the CARE-KNOW-DO Pedagogical Model and the UNESCO AI Competencies Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40593-025-00458-w>
- Okubo, K., Yu, J., Osanai, S., & Serrona, K. R. B. (2021). Present issues and efforts to integrate sustainable development goals in a local senior high school in Japan: A case study. *Journal of Urban Management*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2021.02.002>

- DOI: 10.47662/jaliye.v4i2.1205
- Palmquist, A., Sigurdardottir, H. D. I., & Myhre, H. (2025). Exploring interfaces and implications for integrating social-emotional competencies into AI literacy for education: a narrative review. *Journal of Computers in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40692-025-00354-1>
- Pountney, R. (2025). ‘Let’s talk about the weather’: The activist curriculum and global climate change education. *British Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1002/berj.4122>
- Saritepeci, M., & Yildiz Durak, H. (2024). Effectiveness of artificial intelligence integration in design-based learning on design thinking mindset, creative and reflective thinking skills: An experimental study. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12829-2>
- Schroeder, S., & Curcio, R. (2022). Critiquing, Curating, and Adapting: Cultivating 21st-Century Critical Curriculum Literacy With Teacher Candidates. *Journal of Teacher Education*, 73(2), 129–144. <https://doi.org/10.1177/00224871221075279>
- Sihite, M. R., Zulkarnain, I., Rangkuti, L. A., Fransiska, W., Tyas, S. W., Anggraini, P. R., Agus Maulana, A., & Alwashliyah, U. (n.d.). *PENGUATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM MEMBACA MELALUI FANTASTIC FIVE COMPREHENSION STRATEGIES*. 2(1). <https://www.hip->
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=VUrAvc8OB1YC>
- Yidana, M. B., & Aboagye, G. K. (2024). Towards developing a 21st century curriculum through the perspective of the community of inquiry (CoI) framework. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2364387>